



## Perbedaan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMKN 6 Jayapura Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kumon



Ahlan Rasyidi \*

IAIN Fattahul Muluk Papua  
\*Email: ahlanrasyidi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33369/pendipa.9.1.181-188>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi dan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kumon dengan model pembelajaran konvensional, menggunakan metode kuantitatif desain eksperimen quasi model *Nonequivalent Control Group*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Pengumpulan data dengan pengisian angket motivasi belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol serta tes hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari analisis data diperoleh hasil uji perbedaan motivasi adalah Sig. Hit = 0,039 < 0,05 dan hasil belajar mulai dari hasil n-Gain RPP 1 Sig. Hit = 0,040 < 0,05, hasil n-Gain RPP 2 Sig. Hit = 0,041 < 0,05, hasil n-Gain RPP 3 Sig. Hit = 0,046 < 0,05, dan hasil n-Gain Rata-rata Sig. Hit = 0,029 < 0,05. Kesimpulannya yaitu ada perbedaan motivasi dan hasil belajar siswa pada kelas yang diterapkan model pembelajaran kumon dengan kelas yang diterapkan model pembelajaran konvensional serta model pembelajaran kumon dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

**Kata kunci:** Motivasi; Hasil Belajar; Penerapan; Model; Kumon.

### ABSTRACT

*This study aims to determine the differences in student motivation and learning outcomes after applying the kumon learning model with conventional learning models, using quantitative methods of quasi experimental design Nonequivalent Control Group model. The sampling technique used Purposive Sampling. Data collection by filling in questionnaires of learning motivation of experimental and control classes and learning outcomes tests of experimental and control classes. From the data analysis, the results of the motivation difference test were Sig. Hit = 0.039 < 0.05 and learning outcomes ranging from the results of n-Gain RPP 1 Sig. Hit = 0.040 < 0.05, n-Gain RPP 2 Sig. Hit = 0.041 < 0.05, n-Gain result of RPP 3 Sig. Hit = 0.046 < 0.05, and the average n-Gain result Sig. Hit = 0.029 < 0.05. The conclusion is that there are differences in student motivation and learning outcomes in classes applied to the kumon learning model with classes applied to conventional learning models and the kumon learning model can increase student motivation and learning outcomes.*

**Keywords:** Motivation; Learning Outcomes; Application; Model; Kumon.

### PENDAHULUAN

Banyak faktor yang turut serta menentukan hasil belajar siswa, baik yang berasal dari siswa maupun yang berasal dari guru. Faktor yang berasal dari siswa seperti motivasi, daya intelegensi, dan konsentrasi. Sedangkan yang berasal dari guru diantaranya adalah metode, media, dan alat evaluasi pembelajaran yang digunakan. Dalam proses belajar, motivasi

sangatlah diperlukan sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Di sekolah, setiap anak memiliki sejumlah motivasi atau dorongan-dorongan yang berhubungan dengan kebutuhan, baik kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologis. Oleh sebab itu tugas guru adalah menimbulkan motivasi yang akan

mendorong anak untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan belajarnya (Sardiman, 2012).

Model pembelajaran yang selama ini diterapkan di SMK Negeri 6 Jayapura untuk materi persamaan reaksi adalah model pembelajaran konvensional. Dalam pembelajaran konvensional interaksi yang terjadi tidak bisa terlepas dari dominasi guru karena siswa cenderung pasif atau terpaksa untuk mendengar dan mencatat materi pelajaran yang diberikan oleh guru di kelas. Dalam proses pembelajaran masih terdapat banyak siswa yang kurang aktif bertanya di dalam kelas, walaupun guru sudah memancing siswa untuk bertanya dengan sebuah pernyataan yang menimbulkan pertanyaan, tetapi pada kenyataannya siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran. Kendala lainnya adalah siswa kurang memusatkan perhatiannya dalam pelajaran, dan sulitnya memahami pelajaran yang sudah disampaikan guru. Kondisi tersebut menunjukkan perlu adanya perubahan dan perbaikan dalam usaha meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik yaitu dengan meningkatkan kualitas pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar kimia melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat. Ketidaksiapan dalam menentukan model pembelajaran dapat membuat siswa tidak tertarik terhadap materi yang disampaikan oleh guru dan menurunnya minat serta motivasi belajar siswa. Akibatnya, hasil belajar yang diperoleh tidak seperti yang diharapkan. Menurut Panggabean, (2017) faktor penyebab rendahnya hasil belajar adalah 1) materi yang dituntut kurikulum banyak dan sangat padat, sedangkan waktu belajar sangat terbatas; 2) guru masih lebih suka dengan metode belajar konvensional, penggunaan metode belajar *teacher centered*, yang seyogianya dominan *student centered*.

Model pembelajaran kumon adalah suatu model belajar dari Jepang dan dikembangkan pertama kali oleh Toru Kumon, seorang guru matematika SMU yang pada awalnya ingin membantu pelajaran matematika anaknya. Model pembelajaran Kumon adalah model pembelajaran perseorangan. Level awal untuk setiap siswa kumon ditentukan secara perseorangan. Siswa mulai belajar dari level yang dapat dikerjakannya sendiri dengan mudah dan tanpa kesalahan. Lembar kerjanya telah di desain sedemikian rupa sehingga siswa dapat

memahami sendiri bagaimana menyelesaikan soalnya. Menurut Ngalimun, (2012) model pembelajaran kumon merupakan model pembelajaran dengan mengaitkan antar konsep, keterampilan, kerja individual, dan menjaga suasana nyaman menyenangkan. Secara operasional model pembelajaran kumon adalah model pembelajaran yang membimbing anak secara perorangan melalui 5 tahap, yaitu tahap (1) Tes Penempatan, (2) Menghadiri kelas, (3) Mendukung Belajar Mandiri, (4) Bekerja Mandiri, dan yang terakhir (5) Pekerjaan Rumah.

Model pembelajaran kumon tepat jika diterapkan pada materi persamaan reaksi karena dengan konsep mengerjakan latihan soal yang secara terus menerus siswa dapat memahami materi dengan mudah. Pemahaman materi persamaan reaksi sangat diperlukan karena termasuk dalam kategori sangat esensial untuk mempelajari materi kimia seperti konsep mol, hukum dasar kimia, dan materi lainnya yang lebih kompleks. Termasuk tingkat kompleksitasnya tinggi karena untuk dapat mempelajarinya diperlukan pengetahuan awal perubahan materi, lambang unsur, dan rumus kimia, serta dibutuhkan penalaran, sementara dalam kenyataannya pemahaman materi persamaan reaksi dan hasil belajar siswa masih rendah seperti yang dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Rata-Rata Ketuntasan Materi  
Persamaan Reaksi

| Ketuntasan | TP 2021/2022 | TP 2022/2023 |
|------------|--------------|--------------|
| Rata-rata  | 54%          | 56%          |

Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata ketuntasan belajar siswa masih rendah dari kriteria ketuntasan minimal yang diterapkan di sekolah yaitu 70.

Terdapat kelompok peneliti yang sebelumnya telah menjalankan studi mengenai bagaimana penerapan model pembelajaran kumon dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Marziah dan Sipayung, (2024) melakukan penelitian dengan hasil yang menyimpulkan bahwa menggunakan model kumon dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Begitu juga dengan penelitian Khairina dan Suharni, (2024) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemahaman matematis

siswa yang diterapkan model pembelajaran kumon dengan kemampuan pemahaman matematis siswa yang diterapkan pembelajaran konvensional, dan kemampuan pemahaman matematis siswa yang diterapkan model pembelajaran kumon lebih baik daripada kemampuan pemahaman matematis siswa yang diterapkan pembelajaran konvensional. Berbeda dengan hasil penelitian Sutrisno (2015) model berbasis masalah lebih baik daripada model Kumon dan Teams Games Tournament berbasis Pendidikan Karakter.

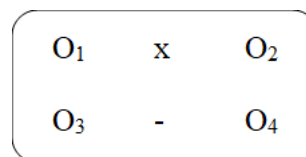
Berdasarkan hasil ringkasan dari beberapa penelitian tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan meliputi: apakah terdapat perbedaan motivasi dan hasil belajar siswa yang diterapkan menggunakan model pembelajaran kumon dengan model pembelajaran konvensional? dan apakah ada peningkatan hasil belajar pada materi persamaan reaksi kimia melalui penerapan model pembelajaran kumon pada siswa kelas X SMK Negeri 6 Jayapura?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2023 yang di SMK Negeri 6 Jayapura yang terletak di Jalan Raya Nafri Abepantai, Kecamatan Abepura, Kota Jayapura, Propinsi Papua.

Populasi penelitian adalah siswa kelas X semua program keahlian SMK Negeri 6 Jayapura tahun pelajaran 2023/2024 yang terdiri dari 4 kelas berjumlah 50 orang siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel penelitian adalah siswa kelas X Program Teknik Instalasi Tenaga Listrik berjumlah 15 orang siswa sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas X Program Teknik Kendaraan Ringan berjumlah 15 orang siswa sebagai kelas kontrol.

Desain penelitian menggunakan metode eksperimen kuasi (*quasi experimental design*), model *Nonequivalent control group design*. Dalam eksperimen kuasi ini terdapat kelompok eksperimen dan kontrol, tetapi pengambilan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tersebut tidak dilakukan secara random. Pengaruh treatment (model pembelajaran) adalah bila nilai  $O_2$  lebih besar dari  $O_4$  dan perbedaannya signifikan (Sugiyono, 2006). Desain penelitian digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.** Desain Penelitian

Keterangan:

$O_1$  dan  $O_3$  = pre test

$O_2$  dan  $O_4$  = post test

X = penerapan model kumon

- = model konvensional

Data penelitian diperoleh melalui instrumen. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan non tes dan tes. Pengumpulan data non tes dilakukan dengan memberikan lembar pengisian angket dan penilaian sikap pada saat proses pembelajaran yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai motivasi belajar siswa. Pengumpulan data tes dilakukan dengan memberikan soal tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test) yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai hasil belajar siswa.

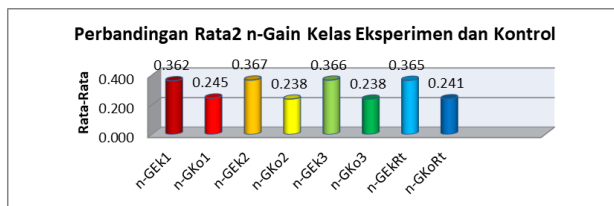
Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik uji prasyarat: 1) menguji normalitas suatu data yang membentuk distribusi normal bila jumlah data di atas dan di bawah rata-rata adalah sama, demikian juga simpangan bakunya 2) menguji persamaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka data yang terkumpul harus diuji homogenitas terlebih dahulu menggunakan metode varians terbesar dan varians terkecil.

n-Gain Ternormalisasi yaitu kategorisasi terhadap nilai indeks gain yang diperoleh siswa dilakukan untuk melihat peningkatan penguasaan konsep sebelum dan sesudah pembelajaran digunakan rumus:  $n\text{-Gain} = (\text{post test} - \text{pre test}) / (\text{skor maksimum} - \text{pre test})$  (Rusnanto, 2008).

Menurut Sugiyono (2012), menguji hipotesis komparatif dua sampel digunakan uji-t (uji beda). Ada beberapa pertimbangan dalam memilih rumus t-test yaitu: 1) apakah dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak; 2) apakah varians data dari dua sampel itu homogen atau tidak. Analisis menggunakan aplikasi SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji n-Gain hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



**Gambar 2.** Perbandingan n-Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil uji n-Gain RPP 1 pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kumon diperoleh nilai n-Gain sebesar 0,362 sehingga penguasaan konsep siswa termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional diperoleh nilai n-Gain sebesar 0,245 maka penguasaan konsep siswa termasuk dalam kategori rendah. Hasil uji n-Gain RPP 2 pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kumon diperoleh nilai n-Gain sebesar 0,367 sehingga penguasaan konsep siswa termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional diperoleh nilai n-Gain sebesar 0,238 maka penguasaan konsep siswa termasuk dalam kategori rendah. Hasil uji n-Gain RPP 3 pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kumon diperoleh nilai n-Gain sebesar 0,366 sehingga penguasaan konsep siswa termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional diperoleh nilai n-Gain sebesar 0,238 maka penguasaan konsep siswa termasuk dalam kategori rendah. Hasil uji n-Gain RPP 1 sampai dengan n-Gain RPP 3 diperoleh n-Gain rata-rata pada kelas eksperimen sebesar 0,365 sehingga penguasaan konsep siswa termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh n-Gain rata-rata 0,241 maka penguasaan konsep siswa termasuk dalam kategori rendah. Hasil uji perbedaan motivasi dan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 2.

Untuk data angket motivasi belajar yang homogen selanjutnya dilakukan uji perbedaan. Hasil uji perbedaan motivasi belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh sig. hitung  $0,039 < 0,05$  maka keputusannya bahwa hipotesis  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan motivasi

belajar pada kelas yang diterapkan model pembelajaran kumon dengan kelas yang diterapkan model pembelajaran konvensional.

**Tabel 2.** Hasil Uji Perbedaan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa

| Variabel      | n-Gain    | Uji Perbedaan  |                              |
|---------------|-----------|----------------|------------------------------|
|               |           | Sig. Hitung    | Keputusan                    |
| Motivasi      | -         | $0,039 < 0,05$ | Terima $H_a$ dan tolak $H_o$ |
|               | RPP 1     | $0,040 < 0,05$ | Terima $H_a$ dan tolak $H_o$ |
|               | RPP 2     | $0,041 < 0,05$ | Terima $H_a$ dan tolak $H_o$ |
| Hasil Belajar | RPP 3     | $0,046 < 0,05$ | Terima $H_a$ dan tolak $H_o$ |
|               | Rata-Rata | $0,029 < 0,05$ | Terima $H_a$ dan tolak $H_o$ |

Untuk data hasil belajar yang homogen selanjutnya dilakukan uji perbedaan. Hasil uji perbedaan n-Gain hasil belajar RPP 1 pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh sig. hitung  $0,040 < 0,05$  maka keputusannya bahwa hipotesis  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar pada kelas yang diterapkan model pembelajaran kumon dengan kelas yang diterapkan model pembelajaran konvensional. Untuk hasil uji perbedaan n-Gain hasil belajar RPP 2 pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh sig. hitung  $0,041 < 0,05$  maka keputusannya bahwa hipotesis  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar pada kelas yang diterapkan model pembelajaran kumon dengan kelas yang diterapkan model pembelajaran konvensional. Sedangkan hasil uji perbedaan n-Gain hasil belajar RPP 3 pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh sig. hitung  $0,046 < 0,05$  maka keputusannya bahwa hipotesis  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar pada kelas yang diterapkan model pembelajaran kumon dengan kelas yang diterapkan model pembelajaran konvensional. Hasil uji perbedaan n-Gain hasil belajar rata-rata pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh sig. hitung  $0,029 < 0,05$  maka keputusannya bahwa hipotesis  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, hal ini

berarti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar pada kelas yang diterapkan model pembelajaran kumon dengan kelas yang diterapkan model pembelajaran konvensional.

Dari hasil uji perbedaan di atas menyatakan bahwa sig. hitung  $0,039 < 0,05$  kelas yang diterapkan model pembelajaran kumon dengan kelas yang diterapkan model pembelajaran konvensional. Pada tabel analisa angket motivasi belajar di dapat bahwa pendapat siswa mengenai metode pembelajaran kumon yang di gunakan guru, mendapatkan tanggapan positif karena kebanyakan siswa tertarik dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kumon. Selain siswa tertarik, juga bisa memahami materi yang di ajarkan oleh guru. Di sisi lain, siswa lebih berani bertanya, aktif dan mampu bekerja secara mandiri untuk mengatasi permasalahan dalam belajarnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fauzi, dkk (2024) yang menyimpulkan bahwa rata-rata siswa tuntas dalam mengerjakan tugas. Kemudian anak belajar menuju level berikutnya, jika belum dapat mencapai batas waktu siswa akan dimotivasi untuk mengulanginya hingga memenuhi batas ketentuan waktu minimal.

Dalam pembelajaran kumon menggunakan media dan juga metode demonstrasi yang dilakukan oleh guru sendiri khususnya pada materi persamaan reaksi kimia, tiap siswa mampu untuk mengamati dan sangat rasa ingin tahu begitu besar pada saat proses pembelajaran. Hal ini secara tidak langsung memberi motivasi siswa untuk belajar kimia sebab banyak siswa beranggapan pelajaran kimia itu sulit dan membosankan. Dengan adanya model pembelajaran kumon yang menarik, pelajaran kimia tidak di anggap sulit namun sebaliknya justru di anggap menyenangkan dan membuat siswa lebih memahami konsep penulisan persamaan reaksi. Bahan pelajarannya dirancang sehingga siswa dapat mengerjakan dengan kemampuannya sendiri, bahkan memungkinkan bagi anak untuk mempelajari bahan pelajaran di atas tingkatan kelasnya di sekolah. Oleh karena itu dapat dipastikan bahwa semua siswa bisa menguasai pelajaran tersebut sehingga dapat menumbuhkan motivasi siswa. Uno (2008) mengemukakan motivasi sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Dengan

demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri setiap siswa untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku khususnya sewaktu belajar materi persamaan reaksi dengan menggunakan model pembelajaran kumon.

Dari hasil uji perbedaan n-Gain RRP 1 diperoleh sig. hitung  $0,040 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas yang diterapkan model pembelajaran kumon dengan kelas yang diterapkan model pembelajaran konvensional. Untuk materi penulisan persamaan reaksi, pada kelas eksperimen rata-rata n-Gainnya 0,366 termasuk dalam kategori sedang dan kelas kontrol rata-rata n-Gainnya 0,245 termasuk dalam kategori rendah. Pada kelas eksperimen nilai n-Gainnya lebih tinggi karena dalam memahami materi penulisan persamaan reaksi menggunakan model pembelajaran kumon, siswa bekerja secara mandiri untuk memecahkan masalah melalui latihan dan bertanya berulang-ulang kemudian mempresentasikan hasil latihan pada guru. Sehingga membuat siswa lebih memahami yang dipelajari saat itu. Pada kelas kontrol nilai n-Gainnya lebih rendah karena dalam memahami materi penulisan persamaan reaksi menggunakan model pembelajaran konvensional, ada beberapa siswa yang tidak memahami materi karena tidak terlihat berlatih dan bertanya untuk bisa menuliskan persamaan reaksi sehingga beberapa siswa pasif mengikuti proses pembelajaran, tidak memiliki motivasi untuk belajar sehingga mempengaruhi hasil belajar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rahmadanti, dkk (2023) mengemukakan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa sesudah diterapkan model pembelajaran kumon lebih baik daripada kemampuan pemahaman konsep matematis siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kumon sehingga ada peningkatan menggunakan nilai N-Gain.

Dari hasil uji perbedaan n-Gain RRP 2 diperoleh sig. hitung  $0,041 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas yang diterapkan model pembelajaran kumon dengan kelas yang diterapkan model pembelajaran konvensional. Untuk materi dasar hukum penyetaraan reaksi, pada kelas eksperimen rata-rata n-Gainnya 0,367 termasuk dalam kategori sedang dan kelas kontrol rata-rata n-Gainnya 0,238 termasuk dalam kategori

rendah. Pada kelas eksperimen nilai  $n$ -Gainnya lebih tinggi dan mengalami peningkatan dari RPP 1 karena dalam memahami materi dasar hukum penyetaraan reaksi menggunakan model pembelajaran kumon, apabila guru terbiasa menggunakan model belajar yang tepat dan bervariasi maka akan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Jelas terlihat bahwa materi dasar hukum penyetaraan reaksi lebih mudah dipahami menggunakan model pembelajaran kumon karena siswa bekerja secara mandiri untuk memecahkan masalah melalui latihan dan bertanya berulang-ulang kemudian mempresentasikan hasil latihan pada guru. Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh Kusworo (2012) bahwa keunggulan atau dampak positif dari metode belajar kumon adalah 1) melatih kemandirian, dimana siswa diajarkan untuk mengerjakan soal dengan kemampuan masing-masing secara individu; 2) melatih keteraturan dan sistematis berpikir dengan bahan ajar small steps; 3) menimbulkan rasa percaya diri, dimana kepercayaan diri itu akan tumbuh setelah merasakan belajar melampaui tingkatan kelasnya; 4) melatih kedisiplinan, dimana kedisiplinan itu terbentuk setelah belajar secara rutin dan mandiri; 5) melatih konsentrasi, dimana akan terbentuk suatu tingkat kefokuskan dalam mengerjakan soal-soal; 6) Tidak mudah putus asa, dimana diajarkan untuk tetap semangat agar bisa menyelesaikan setiap jenjang tingkatan soal (belajar tuntas). Pada kelas kontrol nilai  $n$ -Gainnya lebih rendah dan mengalami penurunan dari RPP 1 karena dalam memahami materi dasar hukum penyetaraan reaksi menggunakan model pembelajaran konvensional, ada beberapa siswa yang tidak memahami materi karena tidak berani bertanya dan belajar untuk memahami sendiri penjelasan yang diberikan oleh guru. hal ini disebabkan karena siswa kurang bersemangat dalam belajar sehingga penguasaan konsepnya kurang baik.

Dari hasil uji perbedaan  $n$ -Gain RPP 3 diperoleh sig. hitung  $0,046 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas yang diterapkan model pembelajaran kumon dengan kelas yang diterapkan model pembelajaran konvensional. Untuk materi penyetaraan persamaan reaksi, pada kelas eksperimen rata-rata  $n$ -Gainnya 0,366 termasuk dalam kategori sedang dan kelas kontrol rata-rata

$n$ -Gainnya 0,238 termasuk dalam kategori rendah. Pada kelas eksperimen rata-rata  $n$ -Gainnya terjadi penurunan dari RPP 2. Hal ini disebabkan karena materi penyetaraan persamaan reaksi termasuk berkategori tingkat penerapan sehingga siswa memerlukan waktu yang lebih banyak dan kurangnya dasar pengetahuan matematika dalam penguasaan konsepnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Himawati (2014) model pembelajaran kumon tepat jika diterapkan pada materi dengan konsep mengerjakan latihan soal yang secara terus menerus sehingga siswa dapat memahami materi dengan mudah. Materi penyetaraan persamaan reaksi menuntut siswa untuk dapat memahami dan menganalisis persamaan reaksi yang belum setara, sehingga materi ini membutuhkan pemahaman yang dalam, konsentrasi, ketelitian dan penalaran dalam mempelajarinya. Model pembelajaran kumon menuntut siswa untuk menggali dan mengembangkan kemampuan sendiri dengan mengerjakan latihan soal yang diberikan guru secara terus menerus. Pada kelas kontrol rata-rata  $n$ -Gainnya sama dengan rata-rata  $n$ -gain RPP 2. Hal ini disebabkan karena siswa kurang bersemangat dalam belajar sehingga penguasaan konsepnya kurang baik.

Dari keseluruhan hasil uji perbedaan rata-rata  $n$ -Gain mulai dari RPP 1 sampai dengan RPP 3 diperoleh sig. hitung  $0,029 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas yang diterapkan model pembelajaran kumon dengan kelas yang diterapkan model pembelajaran konvensional. Adapun proses kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada gambar 3 berikut:

| Kelas Eksperimen                                                                     | RPP1         | Kelas Kontrol                                                                         |
|--------------------------------------------------------------------------------------|--------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
|  | Pre Test     |  |
|  | Pembelajaran |  |

|                                                                                     |                   |                                                                                     |
|-------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|
|    | Latihan           |    |
|    | Post Test         |    |
| Kelas Eksperimen                                                                    | RPP 2             | Kelas Kontrol                                                                       |
|    | Pre Test          |    |
|   | Pembe-<br>lajaran |   |
|  | Latihan           |  |
|  | Post Test         |  |
| Kelas Eksperimen                                                                    | RPP 3             | Kelas Kontrol                                                                       |
|  | Pre Test          |  |
|  | Pembe-<br>lajaran |  |

|                                                                                     |                                      |                                                                                      |
|-------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|
|   | Latihan                              |   |
|   | Pre Test                             |   |
|   | Post Test                            |   |
|  | Pengisi-<br>an<br>Angket<br>Motivasi |  |

**Gambar 3.** Kegiatan Pembelajaran Kelas Eksperimen dan Kontrol

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kumon mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 6 Jayapura, hal ini dikarenakan bahwa model pembelajaran kumon merupakan kegiatan pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa dan pemberian motivasi siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, hati-hati, dan teliti dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Strategi pembelajaran kumon dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya mereka sehingga dalam belajar siswa akan lebih nyaman. Kemampuan setiap siswa dalam menyerap materi pelajaran berbeda-beda tingkatannya. Oleh sebab itu dalam dunia pendidikan dikenal adanya model, strategi, pendekatan, dan berbagai metode untuk memenuhi tuntutan perbedaan tersebut. Tujuan pembelajaran model kumon secara khusus adalah membentuk pondasi kuat, kemampuan dasar akademik yang tinggi, memiliki konsentrasi, mandiri, rasa percaya diri dan ketangkasan kerja

yang tinggi, menumbuhkan kebiasaan belajar setiap hari dan mengasah logika anak sehingga dapat belajar di atas tingkat kelasnya (Rispriyanti, 2017). Dari hasil interpretasi statistik di atas terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok yang mendapat perlakuan (*treatment*) model kumon dengan kelompok siswa yang tidak mendapat perlakuan (model konvensional). Hal ini menunjukkan bahwa jika guru belajar dengan metode yang sesuai dengan karakter materi maka hasil belajar siswa akan meningkat atau dengan kata lain memberi efek positif dari perlakuan yang diterapkan yaitu pada kelas eksperimen, sedangkan hasil belajar kelas kontrol memiliki hasil belajar lebih rendah disebabkan karena ketidaksesuaian model pembelajaran yang diterapkan pada materi tersebut.

## KESIMPULAN

Ada perbedaan motivasi belajar siswa pada kelas yang diterapkan model pembelajaran kumon dengan kelas yang diterapkan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil analisis uji perbedaan diperoleh sig. hitung =  $0,039 < 0,05$ . Ada perbedaan hasil belajar siswa pada kelas yang diterapkan model pembelajaran kumon dengan kelas yang diterapkan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil analisis uji perbedaan diperoleh sig. hitung  $n$ -Gain rata-rata =  $0,029 < 0,05$ . Ada peningkatan hasil belajar siswa pada kelas yang diterapkan model pembelajaran kumon dengan kelas yang diterapkan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil analisis uji  $n$ -Gain diperoleh nilai  $n$ -Gain rata-rata kelas eksperimen ( $0,365$ )  $>$  daripada nilai  $n$ -Gain rata-rata kelas kontrol ( $0,241$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

Fauzi, Taty., dkk. (2024) Pendekatan Mind Mapping: Proses Pembelajaran Bimbingan Belajar Kumon. *NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 153-167.

Himawati, Hanif. (2014) Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas XA Pada Kompetensi Dasar Jurnal Umum Perusahaan Jasa Melalui Metode Pembelajaran Kumon Berbantuan Modul "General Journal Training Module" Di SMK NU Wahid Hasyim Talang

Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2013/2014. *Economic Education Analysis Journal (EEAJ)*, 2(3). 52-59.

Khairina., dan Suharni, Ninda. (2024) Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMP Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kumon. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 3(2). 01-11.

Kusworo, Andika R. (2012) *Dampak Metode Kumon Terhadap Siswa di Kumon*. Jakarta: Cendraloka, Universitas Indonesia.

Marziah., dan Sipayung, R. F. (2024) Penerapan Metode Kumon Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Siswa Kelas V MIS Juhari Ilmi. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, 2(2), 201-208.

Ngalimun. (2012) *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Panggabean, Suvriadi. (2017) Pengaruh Metode Belajar Kumon Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Laks. Martadinata Medan. *Paedagogia*, 8(2), 37-41.

Rahmadanti, T. D., Hamdunah., dan Mardiyah, A. (2023) Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Dengan Model Pembelajaran Kumon Pada Siswa IX.1. *J-PiMat* 5(2), 851-860.

Rispriyanti. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Matematika Dengan Model Kumon Di Bimbingan Belajar Hayam Wuruk Sragen. Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Rusnanto. (2008) *Metode Penelitian*. Diambil dari <http://a-research.upi.edu/>

Sardiman, A. M. (2012) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2006) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2012) *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sutrisno, E., Suprayitno, I. J., dan Prihaswati, M. (2015) Keefektifan Penggabungan Model Pembelajaran Kumon dan TGT Berbasis Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Materi Statistika Kelas VII, *JKPM*, 2(2), 25-30.

Uno, Hamzah B. (2008) *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.